

TRUNTUNG

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan



Oleh :

Bhakti Agung Nugraha

NIM 12111137

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

2016

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seri

TRUNTUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh

Bhakti Agung Nugraha
NIM 12111137

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



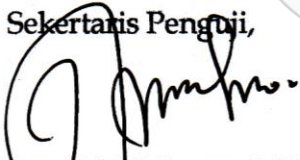
Djoko Purwanto, S.Kar., M.A
NIP: 195708061980121002

Penguji Bidang



AL. Suwardi, S.Kar., M.A
NIP: 195106211976031001

Sekretaris Penguji,



Drs. Tri Mulasno, M.Sn
NIP: 195602031986031003

Penguji Pembimbing



Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si
NIP: 195911231988031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seri ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 21 Juli 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum
NIP: 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bhakti Agung Nugraha
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 21 Desember 1993
NIM : 12111137
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Parangbatu RT 02/ RW 04
Kec.Parengan, Kab. Tuban.

Menyatakan bahwa:

1. Karya Komposisi saya dengan judul: *"TRUNTUNG"* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Mei 2016

Penvusun



Bhakti Agung Nugraha
NIM: 12111137

MOTTO

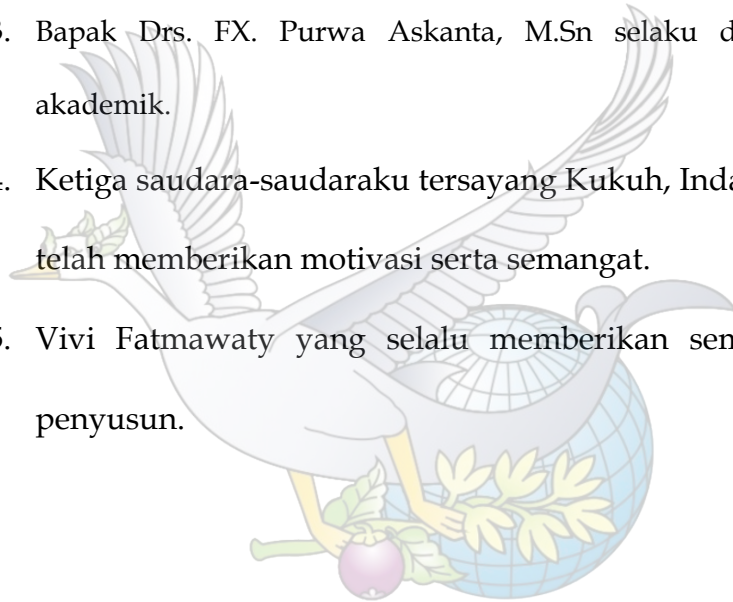
Tidak ada yang rahasia didunia ini jika kita ingin mengetahuinya



PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini disusun dan dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Suwito dan Ibu Tjiptowati yang telah memberikan motivasi, semangat dan materi yang tidak ada habisnya sehingga karya dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si. selaku pembimbing karya tugas akhir.
3. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn selaku dosen penasehat akademik.
4. Ketiga saudara-saudaraku tersayang Kukuh, Indah, Juwita yang telah memberikan motivasi serta semangat.
5. Vivi Fatmawaty yang selalu memberikan semangat kepada penyusun.



KATA PENGANTAR

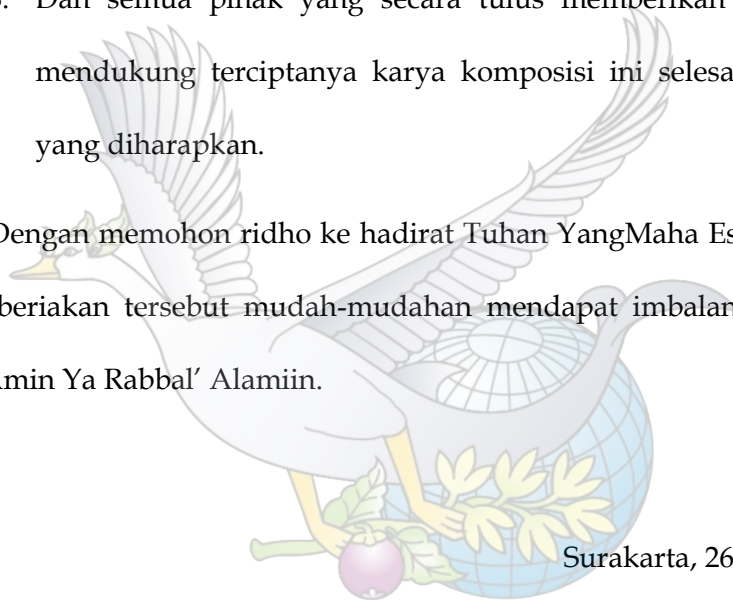
Puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya tugas akhir program Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala yang telah diberikan, mulai dari awal perkuliahan hingga proses tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak-pihak yang turut serta dalam membantu dan mendorong terselesainya karya komposisi ini, diantaranya :

1. Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si. selaku pembimbing karya tugas akhir sekaligus pembimbing kertas penyajian yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan moral sehingga karya komposisi ini dapat selesai sesuai waktunya.
2. Ibu Soemaryanti, S. Kar., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas kebijakan memberikan kemudahan untuk menyelesaikan karya komposisi ini.
3. Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn., Selaku Ketua Jurusan Karawitan yang juga memberikan banyak masukan dalam terciptanya karya komposisi ini.
4. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn selaku pembimbing yang dari awal kuliah menuntun penyusun dalam mengurus perkuliahan.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang sabar memberikan dorongan dalam penyelesaian karya komposisi ini.
6. Kedua orang tua penyusun yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat untuk menyelesaikan karya komposisi ini.
7. Vivi Fatmawaty yang menemani dan memberikan semangat kepada penyusun sampai terciptanya komposisi ini.
8. Dan semua pihak yang secara tulus memberikan informasi demi mendukung terciptanya karya komposisi ini selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memohon ridho ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, jasa-jasa yang telah diberikan tersebut mudah-mudahan mendapat imbalan yang setimpal. Amin, Amin Ya Rabbal' Alamiin.



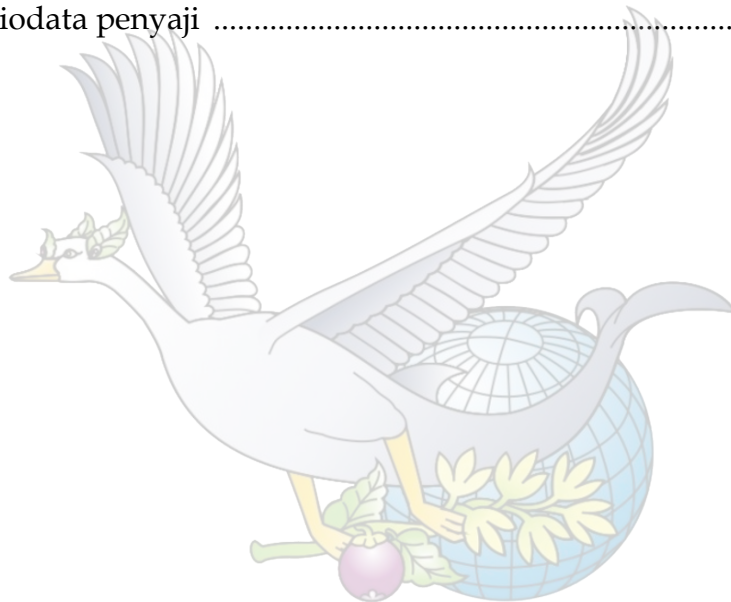
Surakarta, 26 Mei 2016

Bhakti Agung Nugraha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATAPENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
CATATAN PEMBACA	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II	
PROSES PENCIPTAAN KARYA	11
A. Tahap Persiapan	11
1. Orientasi	11
2. Observasi	12
3. Eksplorasi	13
B. Tahap pengarapan	14
BAB III	
DESKRIPSI SAJIAN	19
A. Bagian pertama	19
B. Bagian Kedua	22
C. Bagian Ketiga	31
D. Bagian keempat	33

BAB IV	
PENUTUP	36
KESIMPULAN	36
DAFTAR ACUAN	37
GLOSARIUM.....	38
LAMPIRAN	
Daftar Gambar	39
Setting panggung	43
Daftar pendukung karya	44
Biodata penyaji	45



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan ini berguna untuk mentranskripsi musikal, notasi yang digunakan untuk kertas penyajian ini adalah kepatihan, simbol-simbol dan singkatan. Penggunaan notasi tulisan berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan. Adapun simbol-simbol dan singkatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Notasi kepatian yang digunakan adalah *laras* slendro :

Notasi kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̇ 2̇ 3̇

Keterangan

- ✓ Titik di bawah notasi menunjukan nada rendah
- ✓ Titik di atas notasi menunjukan nada tinggi
- ✓ Notasi tanpa titik nada sedang.

Keterangan Simbol yang digunakan sebagai berikut

||.||

: tanda ulang

p

: thung

b

: dah

t

: tak

⊕

: kotekan stick

+

Keterangan Instrumen dan nada yang digunakan dalam ricikan:

▲

1. Ketipung empat buah (1) : 2 3 5 6

2. Ketipung empat buah (2) : 2 3 5 6

3. Ketipung 5 buah (1) : 2 3 5 6 1

4. Ketipung 5 buah (2) : 2 3 5 6 1

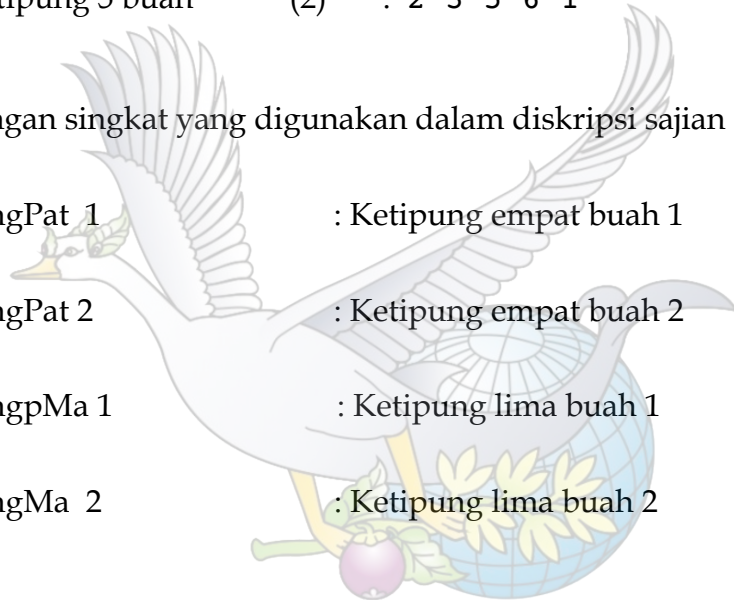
Keterangan singkat yang digunakan dalam diskripsi sajian :

1. PungPat 1 : Ketipung empat buah 1

2. PungPat 2 : Ketipung empat buah 2

3. PungpMa 1 : Ketipung lima buah 1

4. PungMa 2 : Ketipung lima buah 2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tuban mempunyai salah satu kesenian tradisional berupa kentrung. Kesenian kentrung merupakan seni bercerita yang dalam sajianya menggunakan instrumen terbang (rebana) dan kendang. Dalam kesenian kentrung ada seseorang yang berperan sebagai dalang yang bertugas menceritakan tokoh-tokoh tanpa menggunakan boneka atau wayang.

Nama kentrung berasal dari kata *Ngreken* dan *Njantrung*. *Ngreken* artinya menghitung dan *njantrung* artinya mengangan-angan. (Rini ,wawancara 3 juni 2016). Pernyataan tersebut sesuai dalam kamus Bau Sastra Jawa yang menyebutkan, bahwa kata "*Ngreken*" artinya menghitung dan kata "*Njantrung*" artinya berangan-angan. (1981:178).

Kesenian kentrung banyak tumbuh didaerah-daerah Jawa Timur. Diantaranya Nganjuk, Kediri, Tulung Agung dan Tuban. Namun khusus di Kabupaten Tuban kesenian kentrung hanya terdapat di desa Bate, Kecamatan Bangilan, masyarakat sekitar lebih mengenal dengan sebutan "Kentrung Bate". Kesenian kentrung ini diajarkan dengan cara turun

temurun secara lisan. Maka dari itu pencipta kesenian kentrung ini belum diketahui. (Eko Hardoyo, 1997:2)

Kesenian Kentrung mengalami masa keemasan sekitar tahun 1970. Masyarakat pada masa itu sering *menanggap* kentrung untuk hajatan seperti khitan, tingkepan, perkawinan, dan lain - lain. Tetapi kesenian kentrung saat ini sudah jarang dipentaskan lagi. Karena pemainnya sudah sangat tua serta ada yang sudah meninggal. Terakhir kesenian kentrung bate di pimpin oleh mbah Surati. Tetapi beliau sudah meninggal pada usia 105 tahun, untuk regenerasi berikutnya sudah tidak ada, sangat disayangkan kesenian yang dulu menjadi hiburan masyarakat kota Tuban, khususnya Desa Bate Kecamatan Bangilan. Sudah dipastikan tak akan terdengar lagi, karena tidak ada regenerasi sepeninggal mbah Surati. (wawancara, Rini, 12 Oktober 2015)

Kehidupan masyarakat Indonesia beranekaragam menggambarkan sejak dahulu telah memiliki budaya, tradisi, dan seni yang tinggi dan berkembang sampai saat ini. Masyarakat terus menggali, melestariakan dan mengembangkan khasanah budaya. Usaha pelestarian warisan leluhur mengundang manfaat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya. Sebagai salah satu dari kebudayaan nasional, seni tradisi merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, renungan, nasehat lahir maupun batin yang dapat diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya seni tradisi dimasyarakat memberikan suatu manfaat besar bagi mereka untuk dapat mengapresiasi perasaan sesuai dengan kreativitasnya (Sudarsono, 1997:11)

Faktor perubahan zaman juga mempengaruhi hilangnya kesenian kentrung ini. Masyarakat sekarang lebih suka menanggapi kesenian yang kekinian seperti campur sari, elektone dari pada kesenian tradisional. Hal ini disebabkan karena musik dan irama yang dihasilkan dari Kesenian kentrung tidak ada inovasi untuk mengikuti perkembangan jaman, sehingga kurangnya minat masyarakat untuk mempertahankan Kesenian Kentrung. Padahal selain sebagai tontonan kesenian Kentrung juga sebagai tuntunan karena dalam pertunjukanya selain memberi nasehat kepada penonton. Dari fenomena tersebut penyusun tertarik untuk menciptakan sebuah karya komposisi interpretasi dari kesenian Kentrung. Dari hasil pengamatan diberikan interpretasi terhadap kentrung, dapat diwarni vocal dalam pengembangan pola ritme yang ada.

Berbedaan Instrumen kesenian kentrung yang asli dan hasil interpretasi dari kesenian kentrung adalah terletak pada alat yang digunakan pada kesenian kentrung yang asli menggunakan rebana, dan kendang, akan tetapi pada karya truntung ini menggunakan ketipung berjumlah 4 dan 5 buah yang dilaras *Slendro*.

Perkembangan kesenian kentrung di desa Bate, Bangilan, Tuban. berpotensi untuk dikembangkan tentang aspek-aspek musikal antara lain pola ritme dan vokal.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan adalah dasar komposer dalam pembuatan karyanya sebagai bentuk pertanggungjawaban, pada dasarnya Komposisi musik memiliki dua unsur yang sangat penting yaitu ide musikal dan ide non musikal. Ide musikal adalah yang mempunyai sifat musikal, seperti melodi dan ritme. Sedangkan ide non musikal berasal dari fenomena alam, sosial budaya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Sadra bahwa ide penciptaan lahir dari dua situasi, yakni situasi musikal dan situasi sosial. Situasi musikal adalah pantikan ide yang didapatkan komposer berdasarkan lagu, melodi, atau ritme tertentu pada perjalanan sebuah musik. Tidak harus satu lagu utuh – misalkan satu lagu penuh – tetapi dapat pula bagian kecil pada sebuah melodi. Kedua, ide sosial Sadra dimaknai sebagai sebuah musik yang lahir karena terinspirasi dari situasi sosial masyarakat seperti music yang tercipta karena kesedihan pencipta melihat nasib anak-anak jalanan, melihat bencana seperti gunung meletus atau tsunami dan lain sebagainya (Sadra dalam Waridi, 2005:80)

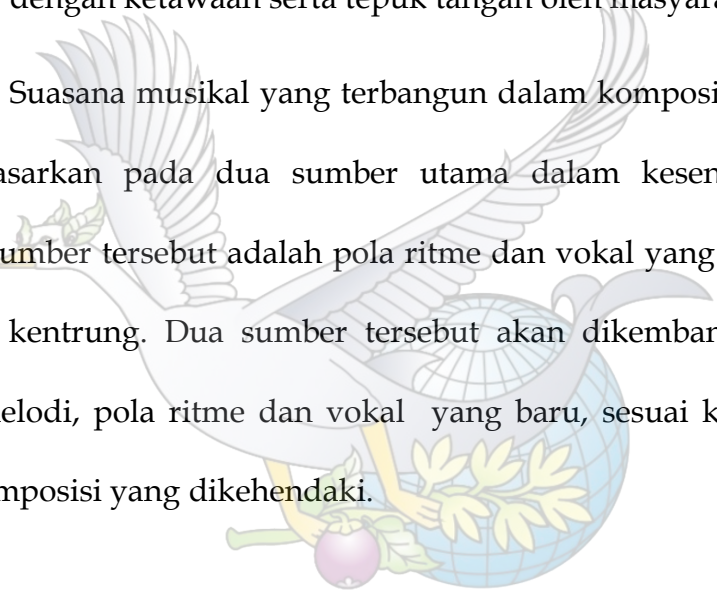
Komposisi "*Truntung*" mengaju ide musikal hasil interpretasi dari pola ritme dan vokal dari kesenian kentrung di Desa Bate, Bangilan, Tuban. Ide penciptaan ini menggambarkan pertunjukan kesenian kentrung, dimana dalam penggambaran tersebut dibagi empat bagian suasana. Antara lain :

1. Pada bagian pertama ini penyusun akan menggambarkan suasana "Doa" biasanya ritual doa dilakukan sebelum kesenian kentrung dimulai. Suasana Doa dibangun dengan vokal yang dipecah menjadi empat bagian vokal.
2. Pada bagian kedua ini penyusun akan menggambarkan "Senang". Senang disini diartikan bahwa masyarakat Desa Bate senang apabila pemain kentrung sudah membunyikan tabuhan rebana dan kendangnya, ini menunjukan bahwa pertunjukan kentrung sudah mulai. Dalam bagian ini penyusun membuat pola $\frac{3}{4}$ eliminasi dari pola $\frac{4}{4}$ kentrung yang aslinya.
3. Pada bagian ketiga ini penyusun akan menggambarkan "Peweling". Yang dimaksud piweling adalah nasehat-nasehat yang ada di syair kesenian kentrung. Dalam pertunjukannya kesenian kentrung selalu memberi nasehat. Disini kesenian kentrung bukan hanya tontonan tapi juga tuntunan. Pada

bagian ini penyusun mengambil *cakepan* dari kentrung yang asli kemudian oleh penyusun diubah lagunya.

4. Pada bagian keempat ini penyusun akan menggambarkan “kegembiraan” dalam bagian ini akan dipadukan tabuhan serta gerak, gembira disini gambaran masyarakat Desa bate ketika seorang pemain kentrung membuat lelucon lalu direspon dengan ketawaan serta tepuk tangan oleh masyarakat.

Suasana musikal yang terbangun dalam komposisi “ *Truntung*” ini berdasarkan pada dua sumber utama dalam kesenian kentrung, sumber-sumber tersebut adalah pola ritme dan vokal yang terdapat pada kesenian kentrung. Dua sumber tersebut akan dikembangkan menjadi wujud melodi, pola ritme dan vokal yang baru, sesuai kebutuhan alur sajian komposisi yang dikehendaki.



C. Tujuan dan manfaat

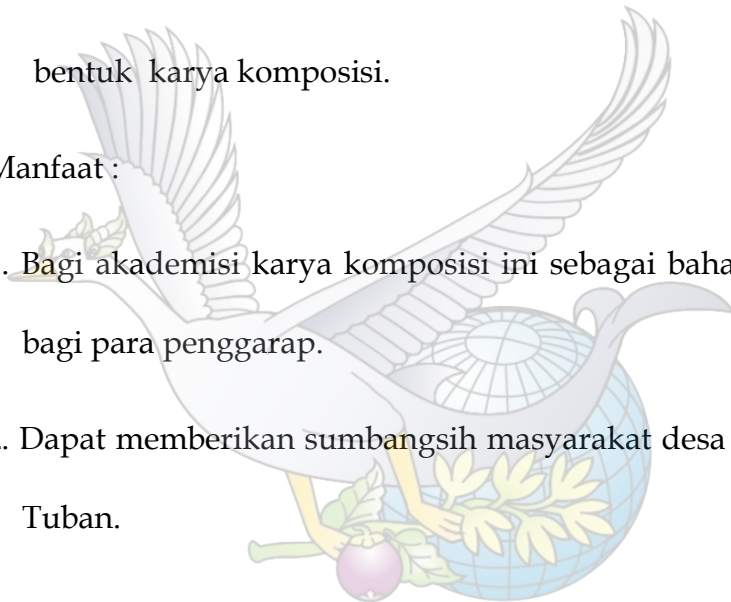
Karya “*Truntung*” mempunyai tujuan dan manfaat. Antara lain :

Tujuan :

1. memperkenalkan musik baru diberi berjudul “ *Truntung* ” ke khalayak umum, Khusus dilingkup akedemisi ISI Surakarta.
2. mencoba untuk menginterpertasikan kesenian kentrung dalam bentuk karya komposisi.

Manfaat :

1. Bagi akademisi karya komposisi ini sebagai bahan perbandingan bagi para penggarap.
2. Dapat memberikan sumbangsih masyarakat desa Bate, Bangilan, Tuban.



D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi “ *Truntung*” tidak lepas dari beberapa karya yang sudah ada sebagai tinjauan karya. Adapun sumber-sumber tersebut diantaranya:

1. Teguh Setiawan 2015 “ *Ngelik*”. Karya tersebut interpretasi dari sholawat yang ada di Banyumas. Sama dalam karya “*Truntung*” yang berangkat dari interpretasi kesenian tradisional tetapi dalam penggarapannya nantinya, Komposisi “*Truntung*” dan komposisi “*Ngelik*” sangat berbeda karena dari segi alat yang berbeda, dalam komposisi “*Ngelik*” menggunakan trebang kuntulan, kendang ciblon, trebang sholawatan bedug dan kemanak. Sedangkan komposisi “*Truntung*” menggunakan ketipung yang terdiri dari 2 buah 4 ketipung dan 2 buah 5 buah ketipung. Bisa dikatakan bahwa komposisi “ *Truntung*” adalah komposisi yang hanya memainkan ketipung. Persamaan dalam komposisi ini adalah pelarasan dalam mengolah kendang dan ketipung. Dalam karya Teguh Setiawan pelarasan kendang menggunakan nada 6 1 2 3 sedangkan dalam komposisi “*Truntung*” menggunakan *ketipung* dengan nada 1 2 3 5 1 dan 2 3 5 6 nada dalam pelarasan ini sama yaitu menggunakan

laras slendro. Walaupun mempunyai persamaan dalam pelarasan ketipung dan kendang ciblon tetapi dalam penggarapannya jauh berbeda karena dalam komposisi “Truntung” hanya menggunakan ketipung serta vokal.

2. Yayank Eko Adjie Saputra 2015 “ *Jumengglung sru*” karya tersebut interpretasi dari kesenian lesung yang ada di desa Grobogan, Kerjo, Karanganyar. Dalam penggarapan karya ini banyak pola-pola tabuhan, nantinya karya “*Truntung*” juga akan memperkaya dalam pola-pola tabuhan mengambil dari pola yang sudah ada pada kesenian kentrung lalu dikembangkan sesuai kehendak penyusun selain pola juga akan mengembangkan vokal yang terdapat pada kesenian kentrung. Tetapi secara penggarapan musikal sangat berbeda karena menggunakan alat yang tidak sama.

Sumber dari pustaka :

1. Bondet Wrahatnala, 2005 Tesis “*Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas*” (Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno) Laporan Karya Tugas Akhir Pascasarjana Pengkajian Seni Minat Musik Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dalam tesis ini membahas tentang kreativitas Sujud Sutrisno dalam menggamen menggunakan *kendang ketipung*.

2. Eko Hardoyo, 1996 Skripsi *"Penyajian Gendhing-Gendhing Kentrung Bate Dalam Lakon Sarawulan"* Laporan Karya Tugas Akhir Insitut Seni Indonesia, dalam skripsi ini dibahas ricikan dan pola tabuhan, vokal, laras, urutan sajian dan jalanya sajian kesenian kentrung.
3. Kiky Very Hanung, 2012 Skripsi *" Peran Dalang Kentrung Karisan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara"*. Laporan Karya Tugas Akhir Insitut Seni Indonesia, dalam Skripsi ini dibahas tentang sosok Karisan sebagai pemain kentrung yang dipandang sebagai sosok fungsional yang sekaligus dituntut untuk memiliki kemampuan tabib (penyembuh penyakit), paranormal, penasehat, spiritual masyarakat, dan memiliki tanggung jawab penuh menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Komposisi "*Truntung* " adalah komposisi baru, hasil inteprestasi dari pola ritme dan vokal kesenian kentrung. bagian-bagian tersebut berupa tahap orientasi, observasi, dan eksplorasi, Antara lain :

1. Orientasi

Karya "*Truntung*" adalah bentuk dari interpretasi dari kesenian kentrung, yang artinya karya ini adalah bentuk pengembangan dari kesenian kentrung, adapun pengembangannya terletak pada pola ritme dan vokal yang dikembangkan melalui langkah inivosi dan disesuaikan dengan suasana yang terjadi dalam pertunjukan kesenian kentrung. Seperti doa, senang, piweling, gembira. Suasana tersebut diungkap melalui vokal serta instrumen ketipung. Pada permainan aslinya kesenian kentrung menggunakan kendang, rebana (terbang) serta ada salah seorang dalang sebagai vokal. Dengan demikian karya "*Truntung*" sengaja menggunakan ketipung untuk memberi kesamaan pada kesenian kentrung yang aslinya yaitu menggunakan instrumen perkusi. Untuk memberi kesan melodis ketipung dijadikan berlaras *slendro* terdiri empat dan lima ketipung, 2 3 5 6 dan 2 3 5 6 1.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan objek baik langsung maupun secara tidak langsung dilakukan melihat dan mendengarkan pertunjukan kesenian kentrung di Desa Bate, Bangilan, Tuban. Dari hasil pengamatan secara langsung tersebut ditemukan bentuk musikal yang ditangkap penyaji akan dikembangkan yaitu pola ritme dan vokal.

Selain itu pengamatan langsung terhadap Kesenian kentrung tersebut terdapat fenomena bunyi yang dapat penyusun tangkap, yaitu suasana kegembiraan, arti gembira disini gambaran masyarakat Desa Bate ketika seorang pemain kentrung membuat lelucon lalu direspon dengan ketawaan serta tepuk tangan oleh masyarakat. Tepuk tangan inilah terdengar membentuk ketukan - ketukan musikal. Selain itu dalam observasi ini penyusun juga mengamati tabuhan serta vokal pada kentrung.

Kesenian kentrung bate menggunakan 2 jenis ricikan yaitu terbang dan kendang. Khusus ricikan terbang dibedakan menjadi 2 macam yaitu, terbang besar dan terbang kecil atau kentheng. Sedangkan kendang yang digunakan bentuknya sama dengan ketipung tetapi lebih besar sedikit. Ricikan tersebut mempunyai pola tabuhan masing-masing berbeda. Dalam pertunjukannya kesenian kentrung biasanya mempunyai seorang

dalang yaitu sebagai vokal. Pola ritme tabuhan ricikan ketipung dan vokal inilah yang nantinya akan dikembangkan dalam komposisi "*Truntung*"

3. Eksplorasi

Eksplorasi diberbagai teknik mendapatkan hasil warna bunyi yang baik. Penggunaan *stick*/ pemukul, biasanya dilakukan tabuhan dengan tangan, tahap mengeksplorasi digunakan *stick* berukuran anak-anak. Tahap selanjutnya mencoba tabuh dengan dilelehi lem tembak tetapi hasilnya kurang sesuai dengan dikehendaki. Sehingga mencoba lagi membalut dengan balon anak-anak dibalut dengan kain, hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki yaitu, suara *tung*, *dhen*. Tahap penyelesaian *stick* diberi hiasan agar menarik.

Ketipung agar mempunyai warna bunyi berbeda, dilakukan pelarasan menggunakan *laras gamelan* Jawa. *Laras* yang digunakan berupa *slendro* 2 3 5 6 untuk ketipung berjumlah empat buah serta 1 2 3 5 6 ketipung berjumlah lima buah. Instrumen perkusi digunakan dalam komposisi baru "*Truntung*".

Pengenalan terhadap karakter bunyi instrumen-instrumen yang digunakan amat penting guna menentukan teknik-teknik tabuhan dalam

kebutuhan musik “*Truntung*”. Dengan demikian pada instrument tipung yang memiliki suara gema yang pendek, maka dipilih teknik-teknik tabuhan nikeli (tabuhan dobel) dan tabuhan geteran, hal ini dilakukan untuk memperpanjang bunyi gema pada ketipung.

Dari teknik tersebut, selanjutnya adalah proses penggarapan dengan menyesuaikan dengan konsep yang dikehendaki penyusun.

B. Tahap Penggarapan

Komposisi baru “*Truntung*” hasil interpretasi dari pola ritme dan vokal pada dari kesenian kentrung di Desa Bate, Bangilan, Tuban. Karya ini akan dikemas sesuai dengan alur pertunjukan kesenian kentrung. Adapun pengembangan kreativitas yang dilakukan sebagai berikut :

Bagian Pertama

Bagian awal digarap dengan vokal yang dipecah menjadi 4 bagian, vokal 1 melantunkan nada 6 , vokal 2 melantunkan nada 5, vokal 3 melantunkan nada 3 serta vokal 4 melantunkan nada 2 laras yang digunakan adalah *Slendro*. Dalam sajian menggunakan *cakepan* yang sama tetapi, dibedakan nada yang dilantunkan. Berikut *cakepan* doa :

A-na Mung-suh sa-ka we-tan

A-pa kua-sa-ne mung-guh

A-na ge-ni sa-ka we-tan

A-pa kua-sa-ne ngle-bur do-sa lan la-ra

A-na ge-ni sa-ka ki-dul

A-pa kua- sa-ne ngle-bur do-sa lan la-ra

Arti bebas :

Ada musuh dari timur.

Apa kuasanya pantas.

Ada api dari timur.

Apa kuasanya hapus dosa dan sakit.

Ada api dari selatan.

Apa kuasanya hapus dosa dan sakit.

kemudian setelah sampai lirik *Ana geni saka kidul*, vokal tunggal muncul dengan ketukan bebas. Berikut notasi vokal:

..
6 i i 65 5 . 5 6 i . 56 6
Nang-ing mang-ko-no ya-ka -wruh a - na

2 2 2 3 2 3 5 3 3 32 3
Je - jan - tu- re mo- no ken - trung pu - ni - ki

5 . . 2 3 5 5 5 5 i 6 32 2
U luk sa - lam sa-lam ka- ping pi - san
. . 6 i 2 . i . 6 . 3 . 2
Ya - na- bi Ro sul All ah

Arti bebas :

Tapi begitu ya ketahuilah

Omongan kentrung ini

Beri salam, salam yang pertama

Ya Nabi Rosul Allah

Bagian kedua

Pada bagian kedua ini penyusun menggambarkan rasa senang,

pada pola ini mengambil dari pola 4/4 kesenian kentrung yang asli $\parallel \text{b } \rho$

$\rho \text{ b } \parallel$ lalu diubah oleh penyusun dieliminasi menjadi pola $\frac{3}{4}$. $\parallel \rho \rho$

$\text{b } \parallel$ kemudian tabuhan ρ pada pola $\frac{3}{4}$ didouble menjadi $\parallel \overline{\rho\rho} \overline{\rho\rho} \text{b } \parallel$

tabuhan tersebut menggunakan tangan kanan, agar tidak terkesan

monoton penyusun menambah *isenan* pola pada tangan kiri $\parallel \rho \rho \rho$

\parallel apabila kedua tabuhan digabungkan akan menjadi jalinan kesatuan.

$$1. \parallel \underline{\overline{\rho\rho} \overline{\rho\rho} \text{b}} \underline{\overline{\rho\rho} \overline{\rho\rho} \text{b}} \underline{\overline{\rho\rho} \overline{\rho\rho}} \text{b} \parallel$$

$$2. \parallel \rho \rho \rho \rho \rho \rho \rho \rho \parallel$$

Pada permainan pola ini semua instrument menabuh dengan pola

yang sama, tetapi berangkatnya menabuh yang berbeda yaitu disetengah

ketukakan dibelakang. Dalam sajiananya pola ini mainkan dengan

dinamika. Pelan ,keras, *sirep*, keras, kemudian *sirep* keras.

Bagian Ketiga

Bagian ketiga adalah piwelingan dalam pertunjukan kesenian kentrung selalu memberi nasehat-nasehat lewat lagu yang dinyayikan. Dalam penggarapannya penyusun mengambil syair dari kesenian kentrung lalu membuat melodi vokal:

6 6 6 6 6 6 i 3

Du - duh da - lan wong ke-sa-sar

6 6 i 5

Di eli-ng-ana

i i 2 3 3 2 3 i 2 3

Pa-ring tek-en, te-ken wong ka-lu-yan

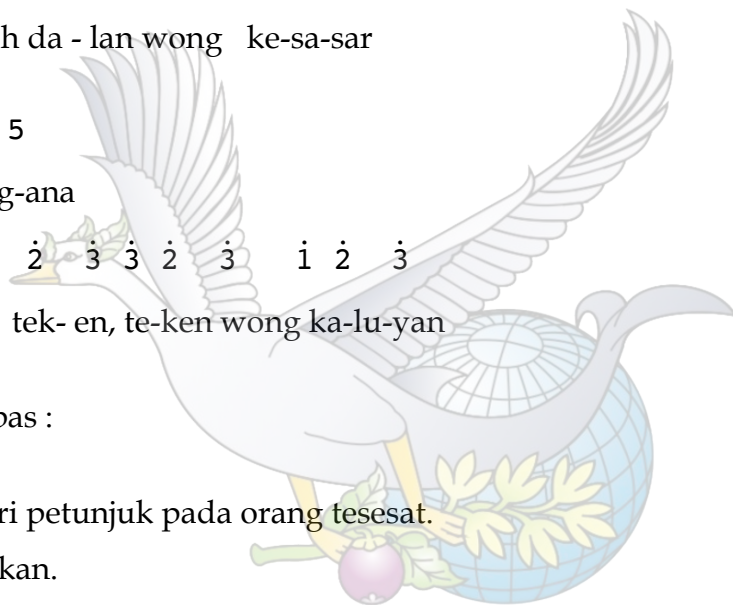
Arti bebas :

memberi petunjuk pada orang teresat.

Diingatkan.

Memberi tongkat, tongkat pada orang kesusahan.

Dalam lirik diatas jelas bahwa isi lagu tersebut adalah nasehat-nasehat. disini kesenian kentrung bukan hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagi tuntunan.



Bagian keempat

bagian ketiga suasana kegembiraan. Pola ritme tabuhan diikuti gerak tangan kanan berputar, teriakan, serta gerak siku yang menekan ketipung. Pada bagian penyusun mengembangkan pola yang ada dalam kentrung $\parallel \overline{.p} \ b \ p \ b \parallel$ diubah menjadi :

$\overline{ppp} \ \overline{pbb} \ t \ \overline{ppp} \ \overline{pbb} \ (b)$

$\overline{ppp} \ \overline{pbb} \ t \ \overline{pppp} \ \overline{ppp} \ \overline{ppp} \ (p)$

$\overline{pppp} \ \overline{ppp} \ \overline{ppp} \ (p) \ 3x$

$\overline{pppp} \ b \ \overline{pppp} \ b \ \overline{pppp} \ b \ \overline{pppp} \ t$

Pada pola tabuhan ini sengaja dibuat ada gerakan tangan berputar ,teriakan, serta siku yang menekan ketipung, disini adalah penggambaran masyarakat Desa Bate dalam pertunjukan kentrung apabila seorang dalang kentrung membuat lelucon mesti direspon dengan dengan ketawaan, serta tepuk tangan masyarakat yang menyaksikan.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Diskripsi karya adalah untuk memperjelas penulisan sajian, adapun karya musik “Truntung” dibagi 4 bagian.

Keempat sajian tersebut disajikan secara urut. Adapun keempat bagian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Bagian Pertama


No	Instrumen	Notasi	Keterangan
	Vokal	<i>A-na Mung-suh sa-ka we-tan</i> <i>A-pa kua-sa-ne mung-guh</i> <i>A-na ge-ni sa-ka we-tan</i> <i>A-pa kua-sa-ne ngle-bur do-sa lan la-ra</i>	Pada suasana doa ini vocal dibagi menjadi 4 bagian, vocal pertama menggunakan nada 6, vocal kedua menggunakan nada 5, vocal ketiga

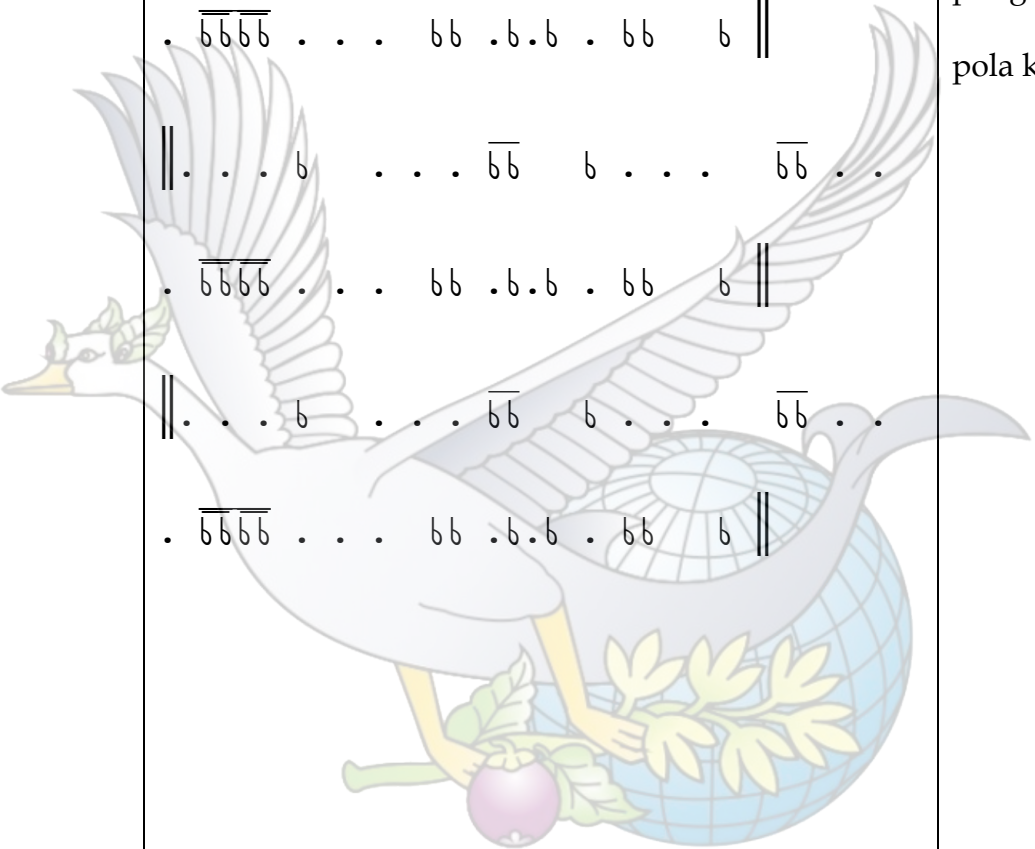
		<p><i>A-na ge-ni sa-ka ki-dul</i></p> <p><i>A-pa kua- sa-ne ngle-bur do-sa lan la-ra</i></p> 	<p>menggunakan nada 3, vocal keempat menggunakan nada 2, nada digunakan adalah laras <i>Slendro</i>. Setelah sampai lirik <i>A-na ge-ni sa-ka ki-dul A-pa kua- sa-ne ngle-bur do-sa lan la-ra</i>. Vocal pertama menembangkan vocal tunggal. Setelah sampai lirik <i>Ya - na- bi ro - sul All - ah</i> kemudian disusul kendangan.</p>
--	--	--	--

		<p>Vocal 1 :</p> <p>..</p> <p>6 i i <u>65</u> 5 . 5 6 i . . <u>56</u> 6</p> <p>Nang-ing mang-ko-no ya-ka-wruh a - na</p> <p>2 2 2 3 2 3 5 3 3 <u>32</u> <u>3</u></p> <p>Je-jan -tu-re mo-no ken-trung pu-ni- ki</p> <p><u>5</u> . . 2 3 5 5 5 5 i 6 <u>32</u> 2</p> <p>U luk sa - lam sa- lam ka- ping pi -san</p> <p>. . 6 i 2 . i . 6 . 3 . 2</p> <p>Ya - na- bi ro sul All ah</p>	
--	--	--	--

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	Pungpat 1	1. 	Tabuhan yang diatas garis menggunakan tangan kanan sedangkan yang dibawah garis menggunakan tangan kiri. Pada permainan pola ritme semua menabuh dengan pola yang sama tetapi berangkatnya menabuh yang berbeda yaitu disetengah ketukakan. Dalam sajiananya pola ini mainkan dengan dinamika. Pelan ,keras,
	Pungpat 2	2. 	
	Pungma 1	1. 	
	Pungma 2	2. 	
		1. 	
		2. 	

	Pungma 1	<p> $\overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \parallel \flat$ $\parallel \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \textcircled{\flat} \parallel \overline{b\overline{b}}$ $\parallel p \ p \ \ p \ p \ p \ \ p \ p \ p \ \ p \parallel$ $\parallel \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \textcircled{\flat} \parallel \overline{b\overline{b}} \ \overline{b\overline{b}} \ \overline{b\overline{b}} \ \overline{b\overline{b}}$ $\parallel p \ p \ \ p \ p \ p \ \ p \ p \ p \ \ p \parallel$ </p>	
	Pungma 2	<p> $\overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \parallel \flat$ $\parallel \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \ \flat \ \overline{p\overline{p}} \ \overline{p\overline{p}} \textcircled{\flat} \parallel \overline{b\overline{b}}$ </p>	

		 <p> \parallel p p p p p p p p \parallel \parallel $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ b $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ b $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ ⑥ \parallel $\overline{b b}$ $\overline{b b b b}$ \parallel p p p p p p p p \parallel $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ $\overline{p p}$ \parallel b </p>	
3.	Pungpat 2	<p> p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p p </p>	<p>Masih dengan tempo yang keras masuk pola tabuhan baru dengan diawali dengan tabuhan pungpat 2. Kemudian disusul pola tabuhan unison</p>

	 <p> . . . b . . . bb b . . . bb . .</p> <p>. bbb . . . bb .b.b . bb b </p> <p> . . . b . . . bb b . . . bb . .</p> <p>. bbb . . . bb .b.b . bb b </p> <p> . . . b . . . bb b . . . bb . .</p> <p>. bbb . . . bb .b.b . bb b </p>	<p>pungpat 1. Pungma 1 dan</p> <p>pungma 2. Kemudian masuk</p> <p>pola kotekan dengan stick.</p>
--	--	--

3.	<p>Pungpat 1</p> <p>Pungpat 2</p> <p>Pungma 1</p> <p>Pungma 2</p>		<p>Pola kotekan dilakukan 2 kali rambahan. Pola pungpat 1 dan 2 sama. Begitu pula dengan pungma 1 dan 2. Kemudian pungpat 1 masuk dengan pola baru.</p>
	<p>Pungpat 2</p> <p>Pungpat 1</p> <p>Pungma 1</p>		<p>Pada pola ini pola yang masuk dulu pola pungpat 2. Setelah itu disusul pungpat 1. Kemudian pungma 1 dan 2 masuk bersama.</p> <p>Kemudian dieliminasi pola</p>


Pungma 2	$\bar{.p} \bar{.p} \bar{.p} \bar{.p} . . \bar{.b} \bar{.b} \bar{.b} b$	tabuhanya, hanya tinggal suara vokal.
Pungpat 2	$\parallel \bar{.b} \bar{b} \bar{b} \bar{b} \bar{p} \bar{b} \bar{b} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{b} \bar{b} \bar{p} \textcircled{b} \parallel$	kemudian masuk pola tabuhan pungpat 2 dengan tempo yang pelan. Lalu disusul tabuhan pungpat 1. Setelah tempo mencepat masuk pungma 1 dan 2 bersama-sama.
Pungpat 1	$\parallel b \bar{p} \bar{.b} \bar{p} \parallel$	
Pungma 1	$\parallel \bar{.t} \bar{t} b \bar{.t} \bar{t} . \bar{.t} \bar{t} b \bar{.t} \bar{t} . \bar{.t} \bar{t} .$ $\bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{p}$	
Pungma 2	$. \bar{.t} \bar{t} b \bar{.t} \bar{t} \bar{.t} \bar{t} b \bar{.t} \bar{t} \bar{t} \bar{b} \bar{b} \bar{t} \bar{b} \bar{b} \bar{t}$ $\bar{b} \bar{b} \bar{t}$	

	<p>Pungpat 2</p> <p>Pungpat 1</p> <p>Pungma 1</p>	<p>. tt b tt tt b tt . tt .</p> <p>tttttttttttttt . . </p> <p> tt b tt . tt b tt . tt.</p> <p>pppp pppp pppp</p> <p>. tt b tt tt b tt tbbt bbt</p> <p>bbt</p> <p>. tt b tt tt b tt . tt .</p> <p>tttttttttttttt . . </p> <p> pp pb pp p </p>	<p>Pada pola ini pungpat menjadi ater untuk tabuhan pungpat 2.</p> <p>Pungma 1 dan pungma 2.</p> <p>Pada pola ini dilakukan dengan unison. Lalu diakhiri dengan geteran untuk</p>
--	---	--	---

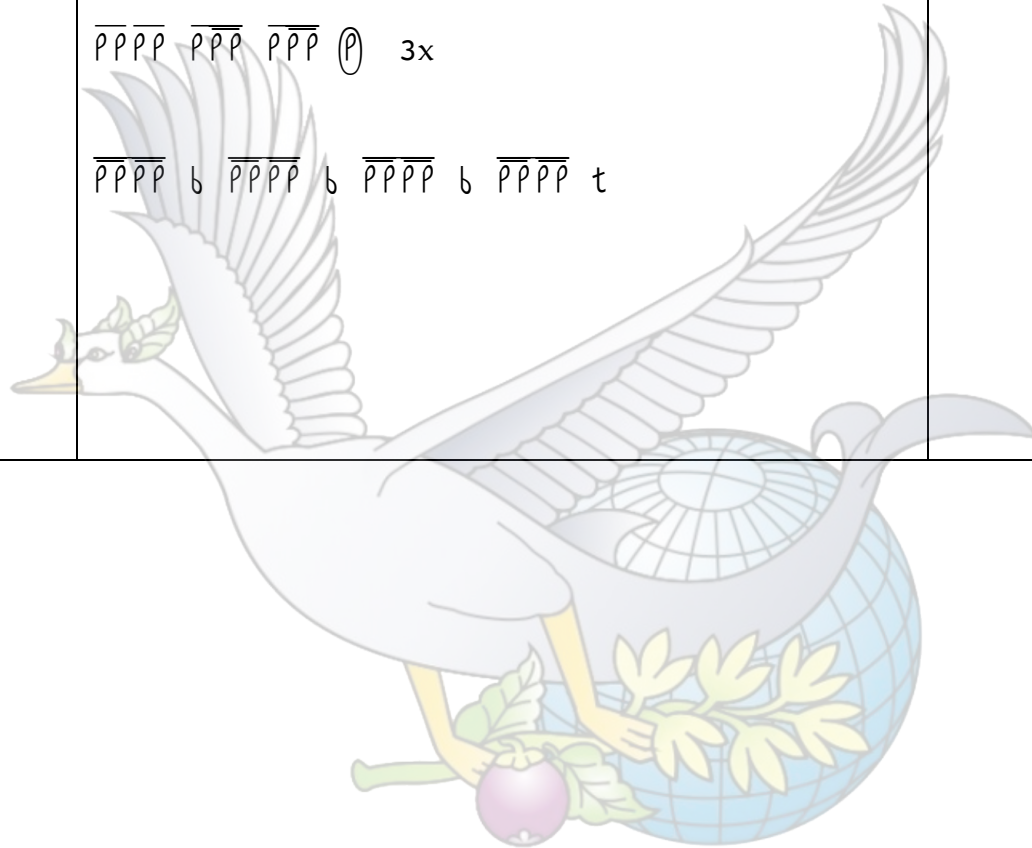
Pungma 2	$\overline{bb} \dots \overline{bb} \dots \overline{bb} \dots$	menyambung bagian ketiga.
Pungpat 1	$\overline{bb} \dots \overline{bb} \dots \overline{bb} \dots$	
Pungpat 2	$\overline{bb} \dots \overline{bb} \dots \overline{bb} \dots$	
Pungma 1	$\overline{tb} \overline{tb} \overline{tb} t \overline{.tt} \overline{.bb} b \dots$	
Pungma 2	$\overline{tb} \overline{tb} \overline{tb} t \overline{.tt} \overline{.bb} b \dots$	
Pungpat 1	$\overline{tb} \overline{tb} \overline{tb} t \overline{.tt} \overline{.bb} b \dots$	
Pungpat 2	$\overline{tb} \overline{tb} \overline{tb} t \overline{.tt} \overline{.bb} b \dots$	

	Pungma 1	$\overline{p} \overline{p} \ . \overline{p} \ p \ p \ . \overline{p} \ .$	
	Pungma 2	$p \ . \ . \check{p} \ . \ . \ p \ . \ . \ p$	
	Pungpat 1	$\parallel \ . \ p \ p \ . \ p \ p \ . \ b \ b \ . \ b \ b \ \parallel$	
	Pungma1	$\parallel \ . \ . \ p \ p \ . \ p \ p \ . \ b \ b \ . \ \parallel$	
	Pungma 2	$\parallel \ . \overline{p} \ p \ p \ p \ . \overline{p} \ p \parallel$	
	Pungpat2	$\parallel \ . \overline{b} \ b \ b \ b \ . \overline{b} \ b \ \parallel$	
	Pungpat 1	$\parallel \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \ \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \ \overline{p} \overline{b} \overline{b} \ . \overline{p} \overline{p} \parallel \overline{b}$	
	Pungpat 2	$\parallel \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \ p \ \overline{p} \overline{p} \ . \ \overline{p} \overline{p} \ . \parallel \overline{b}$	

Bagian Keempat

No	Instrmen	Notasi	Keterangan
1.	Pungpat 1	 <p> $\overline{p p p} \overline{p b b} t \overline{p p p} \overline{p b b} \textcircled{b}$ $\overline{p p p} \overline{p b b} t \overline{p p p p} \overline{p p p} \overline{p p p} \textcircled{p}$ $\overline{p p p p} \overline{p p p} \overline{p p p} \textcircled{p} \quad 3x$ $\overline{p p p p} b \overline{p p p p} b \overline{p p p p} b \overline{p p p p} t$ $\overline{p p p} \overline{p b b} t \overline{p p p} \overline{p b b} \textcircled{b}$ $\overline{p p p} \overline{p b b} t \overline{p p p p} \overline{p p p} \overline{p p p} \textcircled{p}$ </p>	<p>Semua ditabuh unison. Pada bagian diberi gerak tangan agar suasana ceria dapat muncul.</p>

	Pungma 2	<p> $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ $\overline{p}\overline{b}\overline{b}$ t $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ (p) </p> <p> $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ $\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ (p) 3x </p> <p> $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ b $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ b $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ b $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ t </p>	
--	----------	---	--



BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Faktor perubahan zaman juga mempengaruhi hilangnya kesenian kentrung ini. Masyarakat sekarang lebih suka menanggapi kesenian yang kekinian seperti campur sari, elektronik dari pada kesenian tradisional. Hal ini disebabkan karena musik dan irama yang dihasilkan dari Kesenian kentrung tidak ada inovasi untuk mengikuti perkembangan jaman, sehingga kurangnya minat masyarakat untuk mempertahankan Kesenian Kentrung . Dari fenomena tersebut penyusun tertarik untuk menciptakan sebuah karya komposisi interpretasi dari pola dan vokal pada kesenian Kentrung.

Perkembangan kesenian kentrung di desa Bate, Bangilan, Tuban. Sudah tidak kita jumpai regenerasi saat ini . Kentrung sangat potensial untuk dikembangkan, dicoba lagi menginterpretasi terhadap aspek-aspek musikal pada pola ritme. Semua pola dijadikan ungkapan daya pikir menginterpretasikan kembali sesuai dengan konsep garap, dijadikan komposisi musik berpijak pada pola-pola ritme. Sehingga terciptalah karya "*Truntung*" ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hardoyo Eko, *"Penyajian Gendhing-Gendhing Kentrung Bate Dalam Lakon Sarawulan"* Laporan Karya Tugas Akhir Insitut Seni Indonesia, 1996.

Sadra, I Wayan. *"Lornng Kecil Menuju Susunan Musik"* dalam ed. Waridi Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara. Surakarta: ISI Press. 2008.

Saputra, Eko Aji Yayank, *"Jumengglung Sru"* Laporan Karya Tugas Insitut Seni Indonesia, 2015.

Setiawan Teguh, *"Ngelik"* Laporan Karya Tugas Akhir Insitut Seni Indonesia 2015

Sudarsono, *"Tari-tarian Indonesia"* Proyek pengembangan media kebudayaan Dirjen kebud Depdikbud. Jakarta, 1997.

Wrahatnala Bondet, *"Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas ((Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno)"* Laporan Karya Tugas Akhir Pascasarjana Pengkajian Seni Minat Musik Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2005.

Destografi

Dokumentasi Pribadi Latian Kentrung Tahun 2013

Nara Sumber

Eko Hardoyo, 43 Tahun, Seniman sekaligus peneliti kesenian kentrung untuk tugas akhir Insitut Seni Indonesia, 1996.

Rini, 24 Tahun. Tuban sebagai pemain kentrung.

GLOSARIUM

- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Dhen* : Bunyi suara kendang.
- Gamelan* : perangkat musik Jawa, dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gendhing.
- Isenan* : mengisi sesuatu yang kosong.
- Ketipung* : instrument kendang dalam karawitan Jawa yang ukuranya paling terkecil.
- Menanggap* : menghadirkan atau mengundang pertunjukan untuk meramaikan hajatan
- Laras* : (1) sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengarkan atau dihayati”. (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem dan barang). (3) tangga nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya yang jumlah , dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.4*4
- Sirep* : (1) suasana yang mereda, (2) jika pada istilah karawitan Jawa merupakan teknik tabuhan dengan volume lirih.
- Slendro* : Rangkain lima nada dalam gamelan Jawa, yaitu : 1 2 3 5 6 .
- Stick* : Alat pemukul drum biasanya terbuat dari kayu.
- Tung* : Bunyi suara kendang.

DAFTAR GAMBAR



Keterangan : Gambar 01. Proses saat latihan. Dokumentasi : Deri



Keterangan : Gambar 02. Proses saat mencari pola. Dokumentasi : Deri



Keterangan : Gambar 03. Proses saat saat latihan. Dokumentasi : Deri



Keterangan : Gambar 04. Proses saat latihan. Dokumentasi : Deri



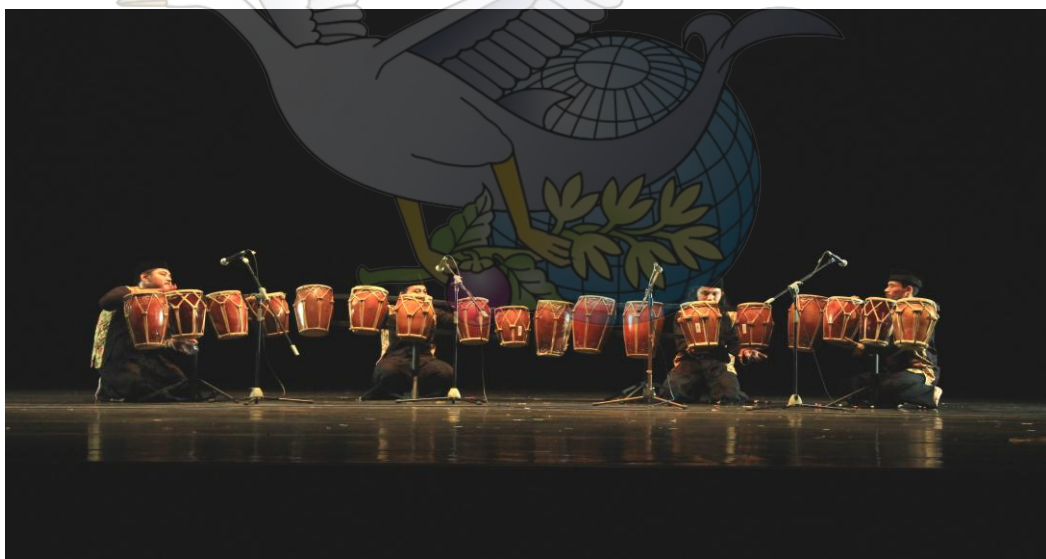
Keterangan : Gambar 05. Proses saat latihan. Dokumentasi : Deri



Keterangan : Gambar 06. latihan bersama pembimbing . Dokumentasi : Deri

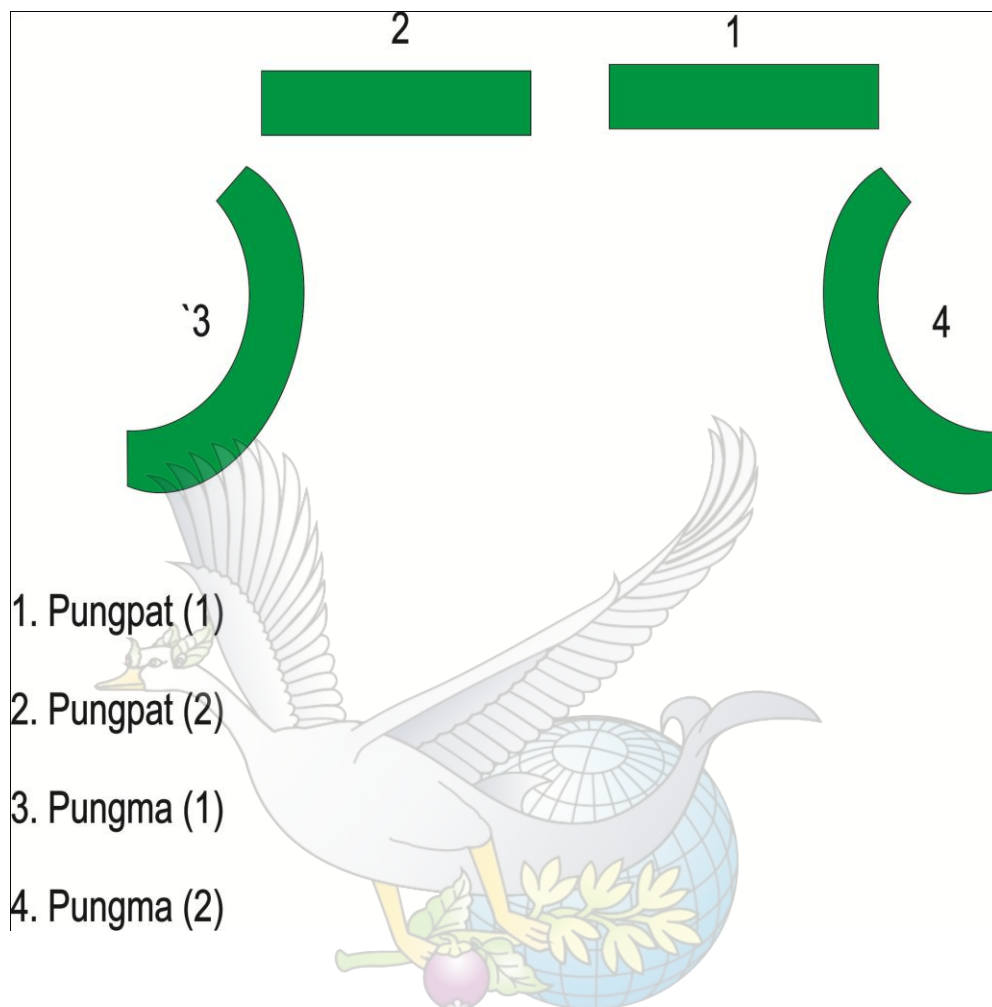


Keterangan : Gambar 07. Maju Tugas Akhir. Dokumentasi : Bimo



Keterangan : Gambar 08. Maju Tugas Akhir. Dokumentasi : Bimo

Setting Panggung



Pendukung Karya

1. Alfian Adi Anggoro , Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Semester VI, memegang instrumen pungpat.
2. Rahadyan Febri Yudi Saputra, Mahasiswa Jurusan Sastra Semester X, memegang instrumen pungpat.
3. Yudha Jati Santoso, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester VI, memegang instrumen pungma.



Biodata



Nama : Bhakti Agung Nugraha

NIM : 12111137

Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 21 Desember 1993

Alamat : Desa Parangbatu, RT 04 RW 02, Kecamatan
Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Agama : Islam

Riwayat pendidikan : SDN Parangbatu II, angkatan 2000
SMPN 1 Parengan, angkatan 2006
SMKN 8 Surakarta, angkatan 2009
ISI Surakarta, angkatan 2012